

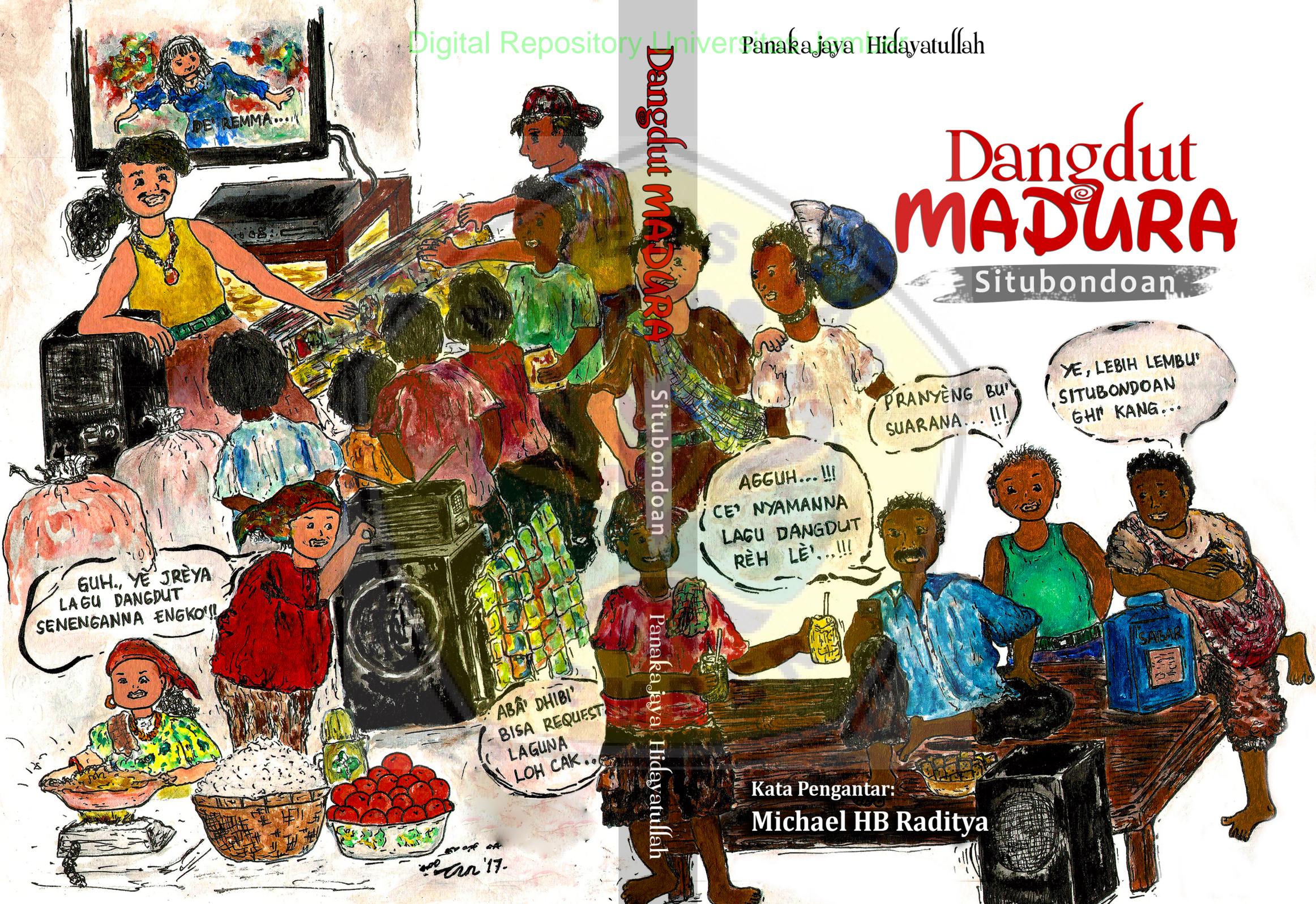
Dangdut MADURA

Situbondoan

Panaka Jaya Hidayatullah

Dangdut MADURA

Situbondoan



GUH., YE JREYA LAGU DANGDUT SENENGANNA ENGKO!!

ABĀ' DHI BI' BISA REQUEST LAGUNA LOH CĀK...

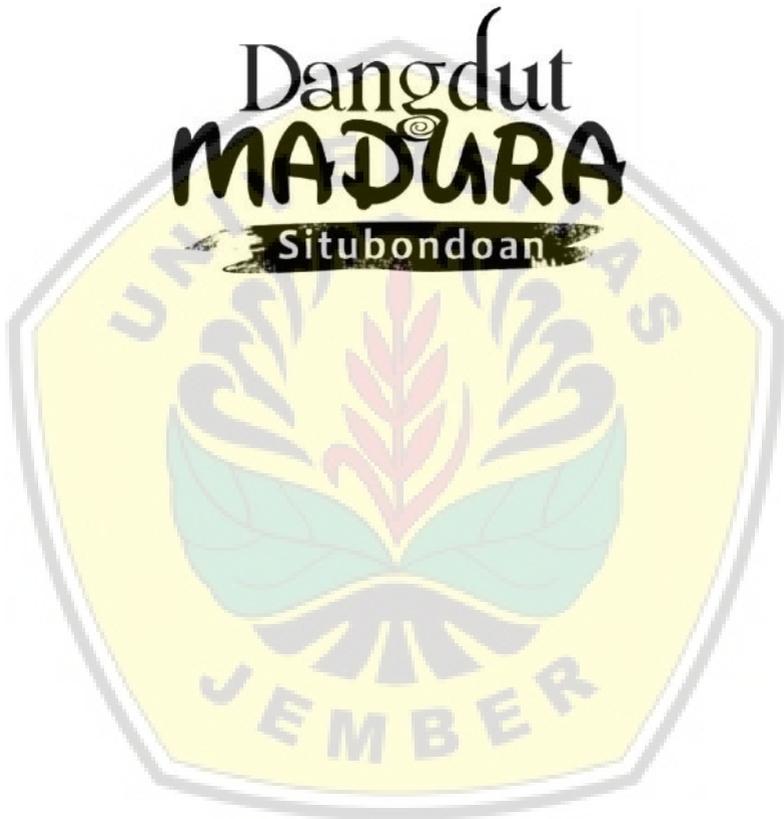
AGGUH...!!! CE' NYAMANNA LAGU DANGDUT RĒH LĒ'...!!!

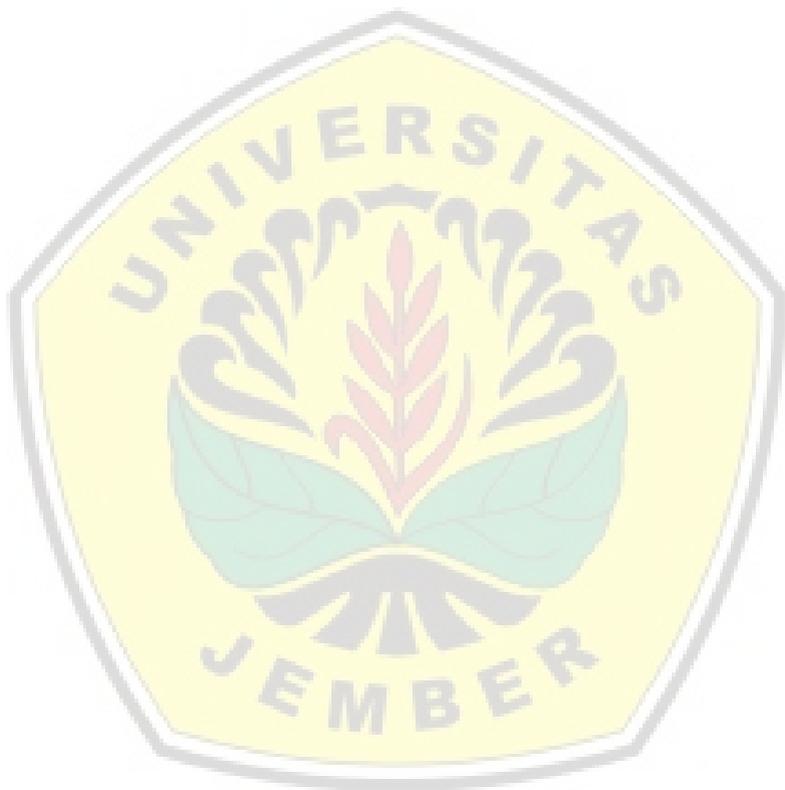
PRANYĒNG BUI SUARANA...!!!

YE, LEBIH LEMBU SITUBONDOAN GHĒ KANG...

Kata Pengantar:
Michael HB Raditya

17





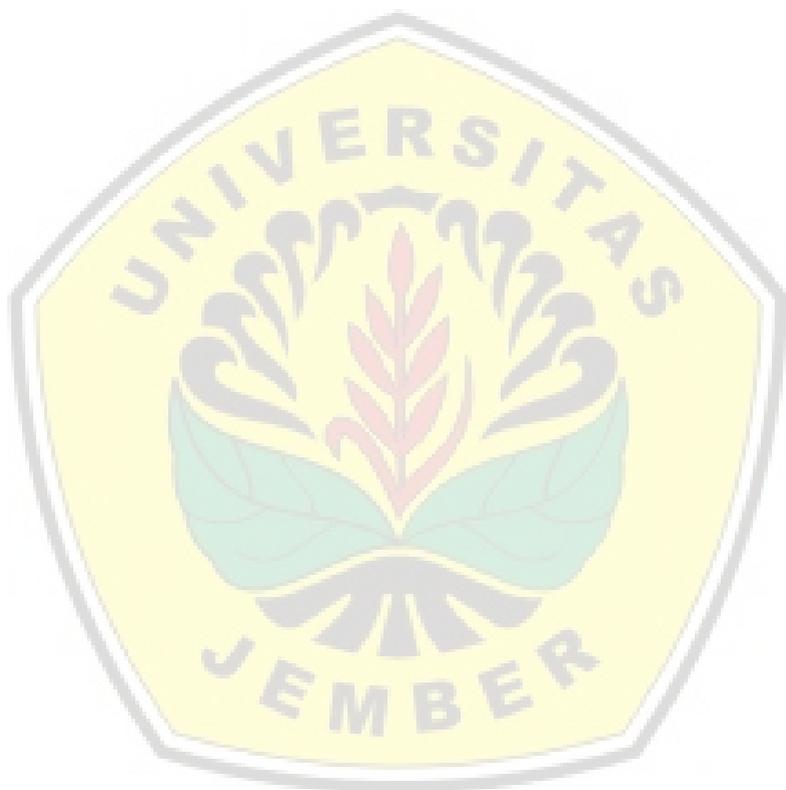
Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku.

Dangdut
MADURA
- Situbondo -

Panaka jaya Hidayatullah





Dangdut Madura *Situbondoan*

© Panakajaya Hidayatullah, 2017

Penyunting : Marlutfi Yoandinas

Kata Pengantar : Michael HB Raditya (LARAS Studies of Music in Society)

Penata Letak : Moh. Imron

Pelukis Sampul : Ananditya Gustiani (Lukisan bahan cat akrilik di atas kertas A3, 2017)

Ilustrasi : Elmi Auliya Bayu P.

Diterbitkan melalui:

Diandra Kreatif

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,

Depok, Sleman, Yogyakarta Telp. (0274) 4332233,

Fax. (0274) 485222, Email: diandracreative@gmail.com

Website: www.diandracreative.com

Bekerjasama dengan:

Damar Aksara

Perum Bukit Asri, blok H-12, Kampung Langai

Sumberkolak – Panarukan – Situbondo 68351

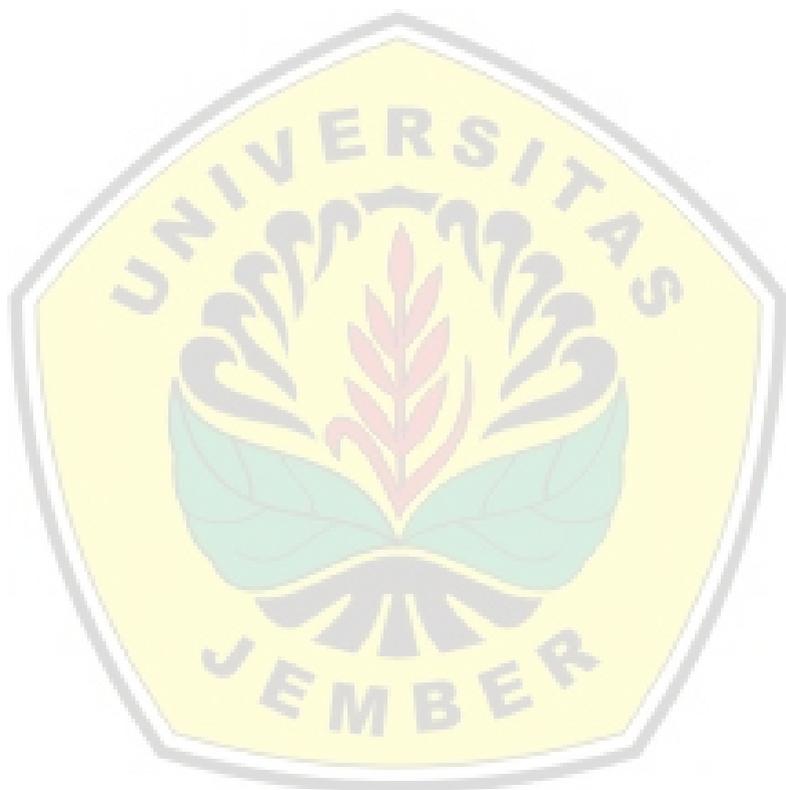
Kontak: 082247435113, WA: 082245453832

Email : neodamaraksara@gmail.com

Cetakan I, September 2017

xxx + 330 hlm.; 14,5 x 20,5 cm

ISBN : 978-602-336-419-0



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI - vi
DAFTAR TABEL - ix
DAFTAR GAMBAR - x
SISTEM EJAAN BAHASA MADURA - xiii
PRAKATA - xv
PENGANTAR PENERBIT - xvi
KATA PENGANTAR - xx

BAGIAN SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang - 3
Dangdut Lokal - 5
Metodologi - 10
Catatan Akhir - 14

BAGIAN DUA

KOMUNITAS MADURA DI SITUBONDO

Catatan Umum tentang Situbondo - 17
Migrasi Penduduk Madura ke Situbondo - 18
Dialek dan Stereotip Komunitas Madura di Situbondo - 23
Bahasa <i>Situbondoan</i> - 28
Catatan Akhir - 40

BAGIAN TIGA

CIKAL BAKAL MUSIK DANGDUT MADURA

SITUBONDOAN

Perkembangan Musik Dangdut Madura di Situbondo-45

Sekilas tentang Tokoh Musik Dangdut Madura *Situbondoan*- 75

Dinamika Industri Rekaman Lokal di Situbondo- 96

Catatan Akhir - 121

BAGIAN EMPAT

BENTUK MUSIKAL DANGDUT MADURA *SITUBONDOAN*

Bentuk Musik - 127

Struktur Musik - 143

Gaya Aransemen - 146

Idiom Musik Tradisional Madura - 150

Model Pementasan - 159

Catatan Akhir - 174

BAGIAN LIMA

ARTIKULASI IDENTITAS KOMUNITAS MADURA

Siaran Radio Dangdut Madura di Situbondo - 179

Catatan Akhir - 204

BAGIAN ENAM

ANALISIS LINGUISTIS DAN MUSIKOLOGIS

Analisis Lirik - 207

Analisis Melodi Vokal - 220

Identitas Musikal Dangdut Madura - 239

Catatan Akhir - 243

BAGIAN TUJUH

RELASI MUSIK DANGDUT MADURA *SITUBONDOAN* DENGAN IDENTITAS KOMUNITAS MADURA DI SITUBONDO

Persepsi dan Pengalaman Komunitas Madura di Situbondo
terhadap Identitasnya melalui Musik Dangdut Madura

Situbondoan - 247

Konstruksi dan Refleksi Identitas Pelaku Musik Dangdut Madura
Situbondoan - 249

Refleksi Identitas dan Pengalaman Penggemar Radio melalui
Musik Dangdut Madura *Situbondoan* - 259

Skema Konsepsi Pemikiran Komunitas Madura di Situbondo -
286

Catatan Akhir - 289

BAGIAN DELAPAN

PENUTUP

Kesimpulan - 293

DISKOGRAFI - 301

GLOSARIUM- 305

KEPUSTAKAAN- 309

LAMPIRAN - 317

BIODATA - 329

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Perbandingan Lirik Lagu *Kabhi Saam Dhale* dan *San Misan* – 132
- Tabel 2. Potongan Lirik Lagu *Dhoom-Dhoom* dan *Karè Ngandung* – 134
- Tabel 3. Potongan Lirik Lagu *Camkanlah* dan *Ta' Aromasa* – 135
- Tabel 4. Potongan Lirik Lagu *Laksmâna Raja Di Laut* dan *Rato Saghârâ* – 136
- Tabel 5. Potongan Lirik *Cucak Rowo* dan *Mano' Bellug* – 137
- Tabel 6. Struktur Lagu *Lè' Marni* – 143
- Tabel 7. Daftar Lagu yang Menggunakan Idiom Musik *Klènèngan* – 152
- Tabel 8. Perbandingan Kosakata Dialek *Tèmor* dan *Bârâ'* dalam Lagu Dangdut Madura – 210
- Tabel 9. *Paragog* dalam Dialek *Bârâ'* – 212
- Tabel 10. Daftar Lagu Berkonten Lirik Humor – 215
- Tabel 11. Potongan Lirik Lagu Berkonten Humor – 216
- Tabel 12. Potongan Lirik Menggunakan Pola Pantun – 217
- Tabel 13. Daftar Lagu Berkonten Lirik *Ngennes* – 219
- Tabel 14. Potongan Lirik Berkonten *Ngennes* – 220
- Tabel 15. Konsepsi Komunitas Madura Dialek *Tèmor* – 287
- Tabel 16. Konsepsi Komunitas Madura Dialek *Bârâ'* – 287

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Sampul Kaset Dangdut Madura Produksi AMC Group – 6
- Gambar 2. Foto VCD Dangdut Madura *Situbondooan* – 8
- Gambar 3. Peta Migrasi Orang Madura di Jawa Timur – 20
- Gambar 4. Foto Mukri (kiri) Ketua Lesbumi Era 1960an – 50
- Gambar 5. Rasuk (kiri) dan Pemain Al Badar Mahajaya – 54
- Gambar 6. Pemain Musik Al Badar Mahajaya – 57
- Gambar 7. Pemain musik Al Badar Mahajaya – 59
- Gambar 8. Orkes Melodi Ria (*Strèkan*) – 63
- Gambar 9. Melodi Ria (Bermain *Panggung* di Singaraja 1980) – 65
- Gambar 10. Melodi Ria Ketika Rekaman di Ria Record Era 1970an – 66
- Gambar 11. Personel O.M. Sandes – 67
- Gambar 12. Kelana Indah Ketika Bermain *Panggung* – 70
- Gambar 13. Sampul Kaset O.M. Kelana Indah – 71
- Gambar 14. Skema Perkembangan Musik Dangdut Madura di Situbondo – 74
- Gambar 15. Foto Rasuk Al Kumar – 78
- Gambar 16. Foto As'ad Musahra – 79
- Gambar 17. Foto Asmuri Rafi – 82
- Gambar 18. Foto Agus Rajana (kanan) dan Firman (kiri) – 84
- Gambar 19. Foto S. Pandi – 86
- Gambar 20. Foto Edi – 87
- Gambar 21. Foto Ira Faramesti – 89
- Gambar 22. Foto Yuli Asiska – 91
- Gambar 23. Foto Badik S. – 94
- Gambar 24. Sampul Kaset Orkes Melayu Roseta – 98
- Gambar 25. Sampul Kaset Produksi Diamond Record 1975 – 100
- Gambar 26. Sampul Kaset Produksi Pelangi Sutera Record 1990 – 102

Digital Repository Universitas Jember

- Gambar 27. Sampul Kaset Produksi RIF Studio 2002 – 103
- Gambar 28. Sampul VCD Produksi YA Production 2012 – 107
- Gambar 29. Sampul VCD – 108
- Gambar 30. Sampul VCD – 110
- Gambar 31. Sampul Kemasan Salah Satu Perusahaan Rekaman Lokal – 111
- Gambar 32. Potongan Lagu *Purnama* dan *Lè' Salma* – 139
- Gambar 33. Potongan Lagu *Sri Minggat* dan *Maèlang* – 140
- Gambar 34. Skema Proses Adaptasi Dangdut Madura – 142
- Gambar 35. Foto Area Pertunjukan *Tobong/Gedhong* – 163
- Gambar 36. Musik Format *Strèkan* Kwarted O.M. Diana – 168
- Gambar 37. Musik Fomat *Panggung* O.M. Sandes – 170
- Gambar 38. Foto Pertunjukan Drama Al Badar Mahajaya – 171
- Gambar 39-40 Studio Siaran Nada Suara FM – 184
- Gambar 41. Bang Rolis ketika siaran radio – 188
- Gambar 42-43. Siaran Radio – 191
- Gambar 44. Penggemar Radio – 193
- Gambar 45. Studio SBI FM – 200
- Gambar 46. Transkripsi Notasi Potongan Lagu *Coca Cola* – 222
- Gambar 47. T. N. Potongan Lagu *Rèng Madhurâh* – 222
- Gambar 48. T. N. Potongan Lagu *Sello' Soca Mèra* – 222
- Gambar 49. T. N. Potongan Lagu *Ta' Nyangka* – 225
- Gambar 50. T. N. Potongan Lagu *Alakèh Artis* – 226
- Gambar 51. T. N. Potongan Lagu *Sèrkèsèran* – 227
- Gambar 52. T. N. Potongan Lagu *Asapo' Robâna Dhika* – 228
- Gambar 53. T. N. Potongan Lagu *Lè Marni* – 288
- Gambar 54. T. N. Potongan Lagu *Facebook* – 230
- Gambar 55. T. N. Potongan Lagu *Ngakona Lancèng* – 230
- Gambar 56. T. N. Potongan Lagu *Asapo' Robâna Dhika* – 232

Digital Repository Universitas Jember

Gambar 57. T. N. Potongan Lagu *Jhâ' Dhina* – 232

Gambar 58. T. N. Potongan Lagu *Cinta Sè Nyong Konyong Koter* – 233

Gambar 59. T. N. Potongan Lagu *Hitam Manis* – 235

Gambar 60. T. N. Potongan Lagu *Rèng Dhisah* – 236

Gambar 61. T. N. Potongan Lagu *Lè' Salma* – 236

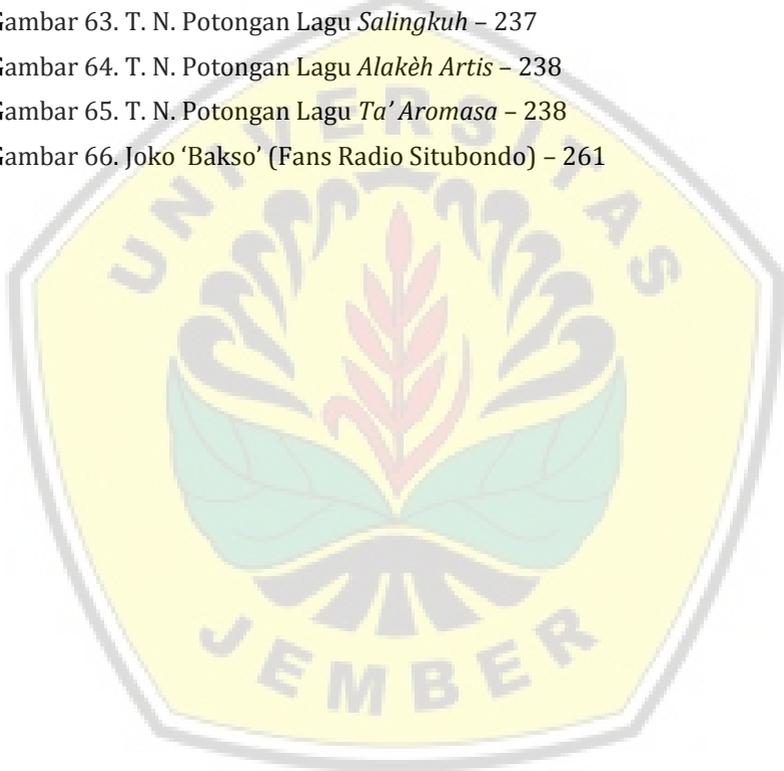
Gambar 62. T. N. Potongan Lagu *Abit Ta' Atemmo* – 237

Gambar 63. T. N. Potongan Lagu *Salingkuh* – 237

Gambar 64. T. N. Potongan Lagu *Alakèh Artis* – 238

Gambar 65. T. N. Potongan Lagu *Ta' Aromasa* – 238

Gambar 66. Joko 'Bakso' (Fans Radio Situbondo) – 261



SISTEM EJAAN BAHASA MADURA

Dalam buku ini digunakan sistem ejaan Bahasa Madura berdasarkan “Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan” hasil konsinyiasi di Hotel Utami Sumenep oleh Tim Tujuh pada tanggal 10-12 Juni 2011. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. /e/ *taleng* dan /e/ *pepet* dibedakan ejaannya yakni,
/e/ *taleng* -> /è/ : *pèrèng, tèmor*
/e/ *petpet* -> /e/ : *celleng, embu'*
2. /a/ bersuara halus dan /a/ bersuara tajam ejaannya juga dibedakan yakni,
/a/ halus -> /â/ : *bhâlà, bulâ*
/a/ tajam -> /a/ : *sapo', abit*
3. Konsonan halus tajam /b, d, g, j, ð/ tidak bersimbol, tetapi konsonan halus berat menggunakan /h/ aspirasi /bh, dh, gh, jh, ðh/ seperti contoh:
b : *bâbâ, bâbi, bâbu*
ð : *dâðâ, buði, ðâðu*
g : *rogi, gubis, gâgâ'*
j : *jâgâ, bânjir, juju'*
d : *dâdâr, duhur, gudir*
bh : *bhâbhât, bhibbhi', bhubhut*
ðh : *ðhâmmang, ðhukon, ðhingðhing*
gh : *ghâgghâr, ghighir, ghulung*
jh : *jhâjhân, jhindul, jhujhur*
dh : *dhâddhi, dhudhing, dhudhul*
4. Aksara Pelancar /w/, /y/, glotal /bisat/...'.../ atau lainnya yang timbul karena proses perimbuhan (afiksasi), ditulis seperti :
- a + sapo + an → *asapowan*
è + sapo + aghi → *èsapowaghi*
ka + lessa + en → *kalessowen*

è + pa + tao + a → èpataowa

- è + pa + molè + a → èpamolèya

è + sarè + anghi → èsarèyaghi

a + potè + an → apotèyan

è + molè + ana → èmolèyana

- è + tolès + aghi → ètolessaghi

tabâng + aghi → tabângngaghi

talam + èpon → talammèpon

pajung + èpon → pajungngèpon

Tapi jika memperoleh akhiran /na/, akan mengalami penyesuaian seperti pada kata :

- Sampan + na → sampanna

Sronèn + na → sronènna

- Rojhâk + na → rojhâkka → rojhâgghâ

Sellop + na → selloppa → sellobbhâ

Sorat + na → soratta → soraddhâ

Bherrâs + na → bhârrâssa → bhârrâssâ

Aksara pelancar /w/, /y/, glottal /...'/ yang timbul pada kata asal, ditulis seperti:

/w/ : rowa, towa, kowa, ghuwâ, buwi, kowèr,

/y/ : sèyang, kèyong, rèya, biyâ, biyasa, ghiyâr

/...'/ : kala' ro'om, lè'èr, si'ir, ko'ol, bâta', cèlo'

PRAKATA

Setiap akademisi pasti berkeinginan untuk melahirkan suatu karya besar, tidak terkecuali saya. Buku ini adalah langkah awal untuk mewujudkan cita-cita itu. Saya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu saya menyediakan diri untuk dikritik. Terlepas dari ketidak-sempurnaan buku ini, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk terus dikembangkan dalam penelitian-penelitian lanjutan.

Buku ini merupakan hasil dari proses panjang saya setelah dua tahun digodok dan ditempa di Program Studi (Prodi) Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (PSPSR) Universitas Gadjah Mada. Berkutat di ranah teoritis merupakan hal baru atau mungkin 'tabu' bagi saya, yang sebelumnya hanya berlatar belakang sarjana seni dengan dasar keilmuan praksis. Beruntung saya berada di lingkungan yang sangat mendukung, sehingga dapat menjalani proses pendidikan dengan lancar, serta dapat menerbitkan buku dari hasil pengembangan tesis ini.

Rasa syukur yang amat dalam saya ucapkan kepada Allah SWT. Tak lupa saya ucapkan terima kasih untuk keluarga kecil tercinta. 'Bunda' Sri Indah Puji Lestari dan 'Kakak' Amin Pasha Hidayatullah, yang selalu memberikan semangat. Berkat keduanya saya selalu bermimpi dan bersemangat untuk menatap masa depan bersama. Saya juga berterima kasih kepada Bapak dan Mama, Sugiono Eksantoso dan Sriyati, atas dukungan yang selama ini selalu tercurah dan tak pernah habis. Tak lupa juga kepada adik Akbar dan Alim, juga seluruh keluarga besar saya, terima kasih atas segala bantuan yang diberikan.

Saya juga berterima kasih kepada keluarga besar Prodi PSPSR UGM karena telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengembangkan ilmu. Khusus untuk Bapak Dr. G.R. Lono

Digital Repository Universitas Jember

Simatupang dan Dr. Wisma Nugraha selaku dosen pembimbing tesis, saya ucapkan beribu terimakasih, atas inspirasi, masukan, kritik dan sarannya yang sangat membangun.

Terima kasih untuk teman-teman Rumah Baca Damar Aksara yang telah membantu membidani penerbitan buku ini. Kemudian yang terakhir, saya ucapkan terima kasih serta penghargaan dan apresiasi setinggi-tingginya untuk para informan, pelaku seni Al Badar dan dangdut Madura di Situbondo yang tak bisa saya sebutkan satu persatu. Buku ini merupakan usaha kecil saya, yang saya persembahkan untuk para pelaku seni Al Badar dan dangdut Madura *Situbondoan*. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam atas apapun yang diberikan baik waktu, tenaga, dan semua bentuk dukungan dari pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Salam Budaya!

Situbondo, September 2017

Panakajaya Hidayatullah

PENGANTAR PENERBIT

IDENTITAS DANGDUT, IDENTITAS *SITUBONDOAN*

Dangdut adalah ekspresi rakyat pada umumnya. Ketika dangdut diputar atau dipentaskan, dapat memicu ekspresi tertentu, apalagi lagunya cocok dengan selera. Ekspresinya bisa bermacam-macam, minimal tersenyum atau menggoyangkan kaki sambil bersenandung mengikuti irama. Lebih dari itu mereka akan berjoget ria, bisa sampai lupa diri, yang kemudian bisa-bisa berkelahi.

Ekspresi ini lumrah dan sudah identik dengan dangdut. Dangdut semacam luapan emosi (kebahagiaan dan kesedihan), yang setiap orang bebas mengekspresikannya.

Melalui lirik dan alunan musik dangdut kiranya dapat mewakili angan-angan, pikiran dan perasaan mereka. Sedangkan di luar dangdut, hanyalah rutinitas sehari-hari yang biasa-biasa saja. Tetapi di dalam dangdut, hal yang biasa-biasa saja bisa menjadi bermakna bagi sebagian besar mereka.

Dalam buku Panakajaya berjudul “Dangdut Madura *Situbondoan*” ini, setali tiga uang, kita akan menemu identitas dangdut sebagai musik rakyat, sekaligus identitas atau ekspresi masyarakat Situbondo.

Melalui dangdut, kita digiring untuk menelusur sejarah dangdut, dialek bahasa Madura dan penuturnya, produksi musik, tokoh-tokoh, ekspresi pelaku sekaligus penikmatnya, serta sikap kebudayaan “manusia Situbondo” yang direpresentasikan dalam dangdut Madura *Situbondoan*.

Sebagaimana adagium, tidak ada sesuatu yang lahir dari ruang kosong, musik dangdut *Situbondoan* sebagai “musik

dangdut lokal” ternyata sudah cukup lama berkembang dan diminati masyarakat Situbondo.

Berawal dari seni pertunjukan Al Badar Lesbumi yang berdiri sejak 1960an. Diinisiasi oleh Mukri, seorang pengurus Nahdlatul Ulama (NU), yang konsen bergerak di Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) cabang Situbondo. Seiring waktu apa yang ia lakukan kemudian menginspirasi generasi setelahnya untuk menemukan identitas musikal, dangdut Madura *Situbondooan*.

Panakajaya melalui buku ini, memindai musik dangdut dari konteks nasional sampai daerah. Melacak asal usul perkembangan masyarakat dan tradisi di Situbondo dari migrasi orang-orang Madura. Melihat pengaruh bahasa dan kesenian yang membentuk selera sekaligus ekspresi masyarakat. Memperkenalkan kembali tokoh-tokoh dan karyanya dari masa keemasan sampai sekarang. Menelisik renik-renik kebahasaan, musik, industri, alur distribusi dan jalinan komunikasi masyarakat dalam ruang lingkup dangdut Madura *Situbondooan*.

Dari hulu sampai hilirnya dipaparkan dengan fakta dan data yang menarik. Selain itu, buku ini juga menunjukkan celah-celah kelemahan pemertahanan tradisi masyarakat di Situbondo. Sehingga tergambarkan dengan jelas, mengapa kesenian, terutama musik dangdut Madura *Situbondooan*, semakin meredup akhir-akhir ini.

Mengenai isi buku, tentu saja, bukan hanya teknis kajian musik. Tetapi menggali lebih dalam tentang manusianya, aktivitasnya, perasaannya dan alam pikirnya sehingga muncul suatu karya (musik dangdut Madura *Situbondooan*) sebagai buah dari kecerdasan “lokal”.

Dari kacamata penerbit, buku ini memiliki potensi besar sebagai rujukan untuk membangun suatu strategi kebudayaan daerah. Dimana ketika itu dibangkitkan, maka niscaya kebanggaan atas tradisi yang “selama ini sudah dekat” dengan masyarakat akan bersemi kembali.

Oleh karena alasan itulah penerbit menerbitkan buku ini. Terlebihnya, karena sejauh ini di Situbondo belum ada buku yang khusus membahas tentang dangdut. Sedangkan untuk konteks yang lebih luas lagi, buku ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi, terutama mengenai kajian dangdut. Mengingat dangdut merupakan musik populer bagi sebagian besar penduduk di daerah-daerah di Indonesia.

Demikian pengantar singkat untuk mengajak pembaca sekalian agar menyelami lebih jauh buku hasil penelitian etnografi ini. Sebuah buku yang cukup komprehensif dalam mengangkat khazanah musik dangdut “lokal” Madura *Situbondoan*. Tabik. []

Situbondo, September 2017

KATA PENGANTAR

Membangkitkan Narasi Musik Daerah: Sebuah Upaya Mengantarkan

Niscaya masyarakat sudah terlanjur terpikat atas genre musik yang pada awalnya hanyalah salah satu corak dari musik pop Indonesia tahun 1950an dengan dominan alunan kemelayuan dan keindahanⁱ. Niscaya telinga masyarakat sudah terlanjur akrab dengan genre yang kerap dipandang ‘pinggiran’, ‘kampungan’, atau pelbagai terma ejekan lainnyaⁱⁱ. Dan niscaya musik dangdut sudah terlanjur menyatu dengan masyarakat, merujuk sifat orkes melayu yang organikⁱⁱⁱ di masyarakat. Usut punya usut, ihwal tersebut tidak terjadi begitu saja, melainkan mengalami fase pembentukan dengan rentang waktu yang tidak singkat, bahkan tidak pernah usai—berkembang sesuai dengan konteks masyarakat^{iv} dan kekinian (temporal).

Atas keberadaannya, dangdut tidak hanya dinikmati secara musikal, melainkan menjadi material yang sudah kerap dibahas dalam beragam literatur. Pelbagai perspektif telah mengurai dengan pendekatannya masing-masing. Sebut saja jurnalistik, di mana para pewarta telah mengabadikan cikal bakal dan perjalanan dari musik dangdut sejak tahun 1950-an silam hingga kini, bahkan di era 90-an turut dibuat tabloid dangdut. Tidak hanya jurnalistik, dangdut turut menjadi bahan kajian bagi para akademisi, baik dalam negeri, seperti: Mona Lohanda (1991), Budi Susanto (1992), G.R. Lono Lastoro Simatupang (1996), PM. Laksono (1997), saya sendiri (2013), dan masih banyak *scholar* dalam negeri lainnya; ataupun luar negeri, di antaranya: William H. Frederick (1982), Craig A. Lockard (1998), Phillip Yampolsky (2006), Andrew N. Weintraub (2012), dan sebagainya. Kontribusi tulisan para *scholar* tersebut tidak melulu berbentuk buku, melainkan juga dipublikasikan dalam bentuk tugas akhir, tesis, disertasi, ataupun artikel jurnal.

Dari pelbagai nama di atas, kuantitas *scholar* yang membahas dangdut sudah cukup signifikan ketimbang penilaian

Mona Lohanda (1991)^v ketika empat hingga tujuh dekade lalu. Di mana telaah musik populer di Indonesia—dangdut di antaranya—belum tersentuh, padahal ketika itu musik dangdut telah mengkristal sebagai sebuah genre musik. Setelahnya, pengkristalan tersebut membuat kecenderungan para *scholar* lebih terfokus pada ihwal, di antaranya: proses pembentukan dangdut; penyanyi yang dominan pada musik dangdut; pemaknaan tekstual, seperti: teks dan alunan musik; dan kontekstual, yakni keadaan masyarakat. Alih-alih nir-sentris, kecenderungan pembahasan kerap terikat pada lokus tertentu, yakni ibukota, Jakarta. Dalam hal ini, dapat kita tilik bahwa ketika itu kecenderungan tema dan lokasi penelitian bukan menjadi soal. Tentu itu sebuah pencapaian besar sebagai upaya dalam menelaah musik populer Indonesia, namun dalam konteks kini, ketunggalan—dalam hal ini Jakarta—pada musik dangdut perlu diseimbangkan dengan wacana lain. Tidak perlu diawali dengan suatu pertanyaan yang rumit, hanya pantikan sederhana seperti mempertanyakan apakah makna *country* dari lagu Project Pop yang bertajuk *Dangdut is the music of my country*, adalah Jakarta? Apakah hanya Jakarta yang mampu menjadi *melting pot* kebudayaan? Lantas bagaimana dengan daerah lain?

Bertolak dari pertanyaan tersebutlah, pencarian dan penggalian narasi yang berbeda perlu dilakukan, yang dalam ihwal ini adalah dangdut di tempat lain, di luar Jakarta. Pun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa *scholar* yang saya sempat tautkan di atas turut menunjukkan dangdut di daerah, salah satunya adalah Andrew N. Weintraub. Bahkan ia turut mengategorikan satu bab khusus di dalam bukunya, dan menamainya dengan istilah “Dangdut Daerah” atau “Dangdut Etnik”, —selanjutnya Panakajaya tulis sebagai “Dangdut Lokal.” Atas dangdut daerahnya, Weintraub menautkan beberapa dangdut yang ada di beberapa daerah, seperti: Minang dengan Saluang Dangdut, Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan *Koplo*, dan Dangdut Melayu di beberapa daerah. Tulisan Andrew atas dangdut daerah yang cukup *general* ini lantas dapat ditempatkan sebagai stimulan bagi para peneliti lain untuk meneliti lebih

mendalam sesuai dengan daerahnya masing-masing. Dan secara implisit, di sinilah posisi buku Panakajaya dalam lanskap kajian dan literasi atas musik dangdut.

Secara lebih lanjut, Panakajaya telah memberikan lanskap yang cukup lengkap dari dangdut Madura yang berada di *Situbondo*, baik secara historis, antropologis, serta etnomusikologis. Catatan historis atas musik dangdut madura, dan musik dangdut madura di Situbondo ini memberikan narasi yang berbeda dengan narasi dangdut *mainstream*, ibukota. Sesederhana apakah anda pernah mendengar musik dangdut madura? Apakah anda pernah mendengar Al Badar Mahajaya? Melodi Ria dan Sandes? Kelana Indah? Alih-alih pada orkes semata, Panakajaya turut menautkan nama-nama seperti Mukri, Rasuk Al Kumar, As'ad Musahra, Asmuri Rafi, Agus Rajana, S. Pandi, dsbnya, dalam pergerakan musik dangdut di Madura. Narasi ini meyakinkan kita bahwa setiap daerah memiliki kelompok dan selera atas musiknya yang dikonstruksi secara kultural. Tentu hal ini menjadi landasan penting dalam menempatkan dangdut madura dalam lanskap dangdut Indonesia.

Tidak hanya secara historis, penelitian Panakajaya turut disinyalir merupakan penelitian etnomusikologi. Konsekuensi dari penelitian etnomusikologi tidak hanya menyoal tekstual musik semata, tetapi turut membicarakan kontekstual musik itu terjalin (baca: masyarakat). Secara artikulatif Panakajaya menautkan sisi musikalitas musik dangdut madura dengan cukup cakup, mulai dari lirik, nada—berserta notasinya—, aransemen, kultur yang terapropriasi, hingga pola pementasan atasnya. Pada soal kontekstual, persoalan produksi, distribusi dan konsumsi turut dibahas, seperti industri rekaman lokal di Situbondo dari era kaset pita hingga vcd, juga peran radio sebagai corong atas distribusi musik tersebut, serta dialog atas pendengar musik tersebut. Ihwal ini memberikan gambaran dengan kausalitas yang ketat atas posisi musik di dalam masyarakat.

Tentu hal ini penting, pasalnya posisi telaah dalam konteks masyarakat, yang selanjutnya saya tautkan pada ihwal keetnisitasan dengan modus seperti ini belum tersentuh. Pembacaan atas literatur Madura yang saya lakukan belakangan menunjukkan bahwa musik populer di sana belum terlalu dapat dilacak. Lazimnya jika menautkan terma Madura, dimensi sosial dan kultural lah yang lebih cenderung dikerjakan, antara lain: carok, persebaran tukang sate, literasi, konflik Sampang, keislaman, mitos seperti Joko TolÉ, kesehatan, sistem kekerabatan, mata pencaharian, dan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Seperti ihwalnya tulisan Anke Niehoff (1985), tulisan etnografi tentang masyarakat Madura, khususnya pada kesehatan reproduksi perempuan Madura; Kuntowijoyo dalam bukunya *Perubahan Sosial dalam Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Mata Bangsa, Yaysan Dikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 1980/2002) yang selanjutnya disarikan menjadi buku *Radikalisasi Petani: Esei-Esei Sejarah* (Yogyakarta, Benteng Intervisi Utama, 1993) mengungkap tentang perubahan masyarakat dari segi historis-sosial mereka. Itu dua di antaranya.

Sedangkan tentang kesenian, beberapa pembahasan kesenian daerah tidak luput terbahas, seperti *Sandur Madura*, teater tradisional; kèjhungan, gaya nyanyian orang Madura Barat; pertunjukan BájÁng KolÉ Pamekasan, wayang kulit madura, dan beberapa kesenian daerah Madura lainnya, yang sarat dengan terma 'eksotis'. Beberapa orang yang membahas musik madura, di antaranya: *Pertama*, J. S. Brandts Buys dan A. Van Zijp dengan artikel bertajuk "De Toonkunst bij De Madoereezzen" dalam majalah Djawa 8 telah membahas musik madura dengan perspektif kolonial, dalam arti kecenderungan membandingkan kebudayaan lainnya. *Kedua*, Hèlèn Bouvier (2002) dengan buku *Lebur*-nya yang melakukan pemetaan musik Madura dengan penelitian lapangan untuk doctoralnya pada tahun 1986 hingga 1987, dan berbuah disertasi pada 1990. Bertolak dari dua penulis Barat yang memetakan Madura dari segi musik, tulisan Panakajaya tidak hanya melakukan pemetaan, melainkan turut menunjukkan kompleksitas yang lebih

bertingkat. Di mana, Panakajaya mencoba menyingkap beberapa ihwal, seperti: *pertama*, musik dangdut Madura dan keberadaannya; *kedua*, dangdut Madura di kota lain, yakni Situbondo—dampak kultural; dan *ketiga*, relasi musik tersebut dengan identitas komunitas Madura di kota Situbondo. Sekiranya kedalaman inilah yang lantas diartikulasikan secara jelas oleh Panakajaya di halaman demi halamannya.

Mengartikulasikan Persoalan

Kesadaran dangdut yang tidak tunggal, melainkan beragam menjadi poin penting dalam menyingkap konstelasi musik dangdut di Indonesia secara utuh. Dangdut bukan soal di mana ia dipertontonkan di televisi, juga bukan semata-mata soal di mana ia diputar oleh bis antar kota Pantura, melainkan adanya rasa kepemilikan musik dari pendengarnya. Secara lebih lanjut, kepemilikan berkorelasi pada ihwal personal, yang barang tentu telah tinubuh baik secara konseptual ataupun praktikal dari pelbagai unsur, yakni: kultural, sosial, dan sebagainya. Pembacaan di atas setidaknya dapat meng-akomodasi pelbagai jenis masyarakat, termasuk mereka yang melakukan perpindahan, baik migrasi ataupun diaspora.

Dalam buku ini, Panakajaya menyingkap musik Madura di Situbondo melalui kelompok yang telah bermigrasi. Sebuah upaya merunut yang diperlukan dalam melihat sejauh mana seorang individu atau kelompok beradaptasi—juga melakukan apropriasi dengan kultur di tempat baru di mana ia tinggal. Lantas yang cukup menarik adalah upaya menelaah individu-kelompok yang bermigrasi tersebut. Pasalnya, perpindahan dan adaptasi budaya kerap membuat sekelompok manusia tidak lagi senada serta serupa dengan sifat dan kebiasaan lamanya. Pelbagai pengaruh, baik ekologi, pola kehidupan, pola mata pencarian, kultural, dan sebagainya ikut serta mem-bentuk sekelompok atau seorang individu berubah menjadi orang yang 'baru', namun mereka tetap berbeda atau sengaja 'dibedakan' dengan kelompok setempat yang tinggal lebih lama di tempat

baru tersebut. Dan dalam buku ini, Panakajaya menautkan adanya kelompok masyarakat dialek Bara', Temor, dan juga masyarakat Situbondo.

Di dalam mengartikulasikan dua dialek dan dua kelompok tersebut, yang lebih mengasyikan adalah Panakajaya memberikan cara lain dalam melihat kedirian kelompok Madura di Situbondo. Adalah musik sebagai jalan yang dipercaya Panakajaya dalam membuktikan ihwal tersebut. Tidak hanya pemetaan musik masyarakat layaknya yang dilakukan penulis sebelumnya, Panakajaya turut mengorelasikan dengan identitas 'mereka'. Bermula dengan analisis musikal yang spesifik merujuk pada lagu-lagu Madura, ia turut menguraikannya secara detil, baik dari linguistik, nada, ritme, gaya silibis dan melismatis, frasing (penggalan), pengaruh fonetis terhadap melodi lokal, *epentesis* (penambahan bunyi di tengah kata), dan *paragog* (penambahan bunyi di akhir kata). Dengan modal dua mode analisis, ialah linguistik dan musikologis, maka relasi atas catatan historis dengan data lapangan yang 'segar' membuat identitas atas masyarakat Madura di Situbondo dapat diungkap. Jika tidak percaya, coba lihat salah satu kutipan wawancara dengan S. Pandi di halaman 252.

Tidak hanya itu, dari buku ini saya turut percaya bahwa identitas tidak hanya diformulasikan dari ihwal-ihwal yang konseptual dengan ragam interaksi dan aktivitas yang 'dingin', melainkan turut terbaca dari ihwal yang kerap tidak diindahkan, salah satunya adalah seni—dalam ihwal ini musik. Terkait ihwal ini, saya jadi teringat Keith Negus yang menjelaskan bahwa *A Sense of identity is created out of and across the processes whereby people are connected together through and with music* (1996:133).^{vi} Identitas kerap kali mengkristal pada ihwal yang praktis, dan secara tidak sadar acap kali manusia lebih lazim menggunakan kaca mata praktik untuk memandang, bahkan menyematkan identitas pada individu atau sekelompok manusia lain. Dengan merunut identitas dari musik, wacana bahwa musik dapat mempunyai daya dapat terbayangkan dari buku ini. Musik berdaya di sini merujuk pada ihwal musik yang menjadi pisau

analisis dalam menelaah ihwal *general* di masyarakat. Sederhananya, menjadi sebab dalam hukum kausalitas. Tidak melulu sebaliknya, di mana musik hanya dampak atau akibat dari ihwal lain di dalam kehidupan.

Lantas paparan dan penemuan Panakajaya ini ia dudukkan dengan menggunakan telaah Thomas Turino, seorang etnomusikolog Amerika yang kini *wira wiri* di University of Illinois, Amerika Serikat. Latar belakang kebudayaan yang Turino kuasai adalah masyarakat Andean, Amerika Latin, serta Afrika Selatan, dan Turino kerap menerapkan semiotika Peircian (baca Charles Sanders Peirce) dalam telaah musiknya. Alih-alih Turino hanya mengkooptasi teori Peirce, secara teoretis Turino justru membuat telaah semiotika berelasi erat dengan musik, kejelasan dari telaah Turino ini menjadi pangkal Panakajaya mengartikulasikan masyarakat Madura di Situbondo dengan musik dangdutnya. Ihwal yang disayangkan Panakajaya tidak menjelaskan telaah Turino yang ia gunakan dengan gamblang, yang dalam konteks ini saya rasa perlu.

Telaah teoretis Turino yang diacu Panakajaya ini lantas berkelindan dengan data—yang didapatkan dari wawancara dan observasinya—teramu menjadi sebuah bacaan tentang identitas yang dicermati melalui musik. Niscaya belum banyak yang melakukan telaah Turino ini, karena kebanyakan *scholar* kembali mengacu pada telaah teoretis *antropolog-etnomusikolog* lama, seperti Allan P. Merriam atau Bruno Nettl saja. Namun gaya pencarian data dan penulisan yang dilakukan Panakajaya tetap terinspirasi dari dua nama yang saya sebut barusan. Sedangkan bicara data, data yang didapatkan Panakajaya bagi pembaca yang tidak mempunyai akar kemanduraan atau kesitubondooan akan terasa asing, atau tidak nyambung. Namun, ihwal ini justru menunjukkan bahwa data yang didapatkan Panakajaya menyimpan keotentikan tersendiri dalam menyusun narasi 'baru' atas dangdut daerah. Ini menjadi modal yang baik untuk penelitian Panakajaya selanjutnya di tempat yang sama, dengan kelompok masyarakat yang lebih luas dan tak terbatas.

Bertolak dari itu semua, tulisan Panakajaya telah memberikan ulak-alik mengenai musik dan masyarakat yang menarik. Atas dasar itulah, saya mewakili LARAS – *Studies of Music in Society* (atau Yayasan Kajian Musik Laras), sebuah kelompok studi yang mengkaji topik-topik terkait dengan keberadaan musik dalam masyarakat, dengan kecenderungan mempertunjukkan musik sebagai fenomena kultural yang dinamis dalam proses produksi, distribusi, juga konsumsi (lihat laras.or.id), menulis kata demi kata, terma demi terma, paragraf demi paragraf untuk mengantarkan anda dalam membaca buku berjumlah 330 halaman ini.

Atas segala yang Panakajaya curahkan untuk penelitian-nya, saya optimis buku ini dapat menjadi stimulasi untuk membangun kesadaran akan pentingnya pembahasan narasi lokal khususnya pada bidang musik. Seturut Panakajaya melakukan penelitian ini yang turut saya amati pengerjaannya, maka atas penantian yang panjang ini, pohon yang ia tanam kini berbuah, dan ini adalah buah yang dapat dipetik, mari kita coba memakannya perlahan demi perlahan, hingga halaman terbelakang dalam buku ini anda buka. Niscaya buah pikir Panakajaya ini bergizi untuk anda para pembaca literasi musik pada khususnya, serta pembaca literasi seni dan budaya pada umumnya.

Akhir kata, saya ucapkan selamat membaca alunan musik dan selamat mendengarkan rangkaian aksara!

Agustus 2017, Yogyakarta

Michael HB Raditya

LARAS – *Studies of Music in Society*

(Yayasan Kajian Musik Laras)

Catatan Akhir

ⁱ Lihat “Panen Dangdut, Dangdut, Dangdut”, pada majalan *Tempo* 22 Maret 1975.

ⁱⁱ Lihat Pono Banoe, 2004. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

ⁱⁱⁱ Keorganikan dari dangdut membuat musik ini mempunyai eksistensi yang cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Posisi genre ini di masyarakat menciptakan iklim produksi, distribusi dan konsumsi yang dimiliki secara bersama-sama.

^{iv} Oleh karena itulah dangdut terbilang adaptif, dan tidak tepat jika terma musik yang musiman (baca: timbul dan tenggelam dengan cepat) disematkan. Pasalnya fase adaptasi dari dangdut tertaut dengan pelbagai budaya lain yang berkembang di zamannya, yakni: Melayu, Arab, India, Barat, hingga Korea—saya sempat mencatat bahwa ketika fenomena K-Pop melonjak, musik dangdut turut menyesuaikan dengan gelombang tersebut, tetapi lagu-lagu bernuansa K-Pop(-Dut) tidak mendapat antusias yang ‘hangat’ dari pendengar dangdut tanah air.

^v Lihat “Dangdut: Sebuah Pencarian Identitas”, Bunga Rampai “Seni dalam Masyarakat Indonesia, Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (ed). Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.

^{vi} Negus, Keith. 1996. *Popular Music in Theory*. Oxford: Blackwell Publishers.

